



Interaksi manusia dan alam pada tradisi sedekah bumi di Japon Blora

Erwanda¹, V Indah Sri Pinasti¹, Sasiana Gilar Aprinatika¹

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 23/08/2023

Direvisi 17/08/2023

Diterima 24/08/2023

Kata kunci:

Interaksi manusia

Sedekah bumi

Tradisi Jawa

Blora

Keywords:

Human interaction

Earth alms

Javanese Tradition

Blora

*This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



Abstrak

Penelitian mengkaji perkembangan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk relasi antara manusia dan alam di Japon, Blora, Jawa Tengah. Dengan pendekatan kualitatif melalui penelitian lapangan mewawancarai dan mengamati kegiatan dilokasi, penelitian mengidentifikasi pergeseran makna tradisi sedekah bumi dalam kehidupan modern. Tradisi ini tidak sekedar dipahami sebagai wujud syukur dari hasil panen yang didapatkan melainkan wujud syukur kepada Tuhan atas kesehatan dan keselamatan yang diberikan. Bentuk relasi manusia dan alam pada tradisi sedekah bumi ini adalah masyarakat menggunakan hasil yang diperolehnya, kemudian diolah menjadi makanan. Tradisi ini mendapatkan dukungan penuh dari tokoh dan anggota masyarakat di Japon, Blora.

Abstract

The research examines the development of the earth alms tradition as a form of relationship between humans and nature in Japon, Blora, Central Java. With a qualitative approach through field research interviewing and observing activities at the location, the research identified a shift in the meaning of the almsgiving earth tradition in modern life. This tradition is not only understood as a form of gratitude for the harvest obtained, but also a form of gratitude to God for the health and safety given. The form of the relationship between humans and nature in this earth alms tradition is that people use the results they get, then process them into food. This tradition has the full support of community leaders and members in Japon, Blora.

Corresponding Author:

Sasiana Gilar Apriantika

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: sasiana_gilar@uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam budaya yang tersebar di berbagai daerah di penjurut Indonesia. Menurut Tilaar (2002), budaya atau peradaban ialah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dimana sudah ditakdirkan untuk patuh akan

peraturan alam yang terikat pada interaksi alam serta lingkungan sosial budayanya dimana individu tersebut tinggal. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika dalam kehidupan manusia terdapat lingkaran kehidupan yang saling manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dimana sudah ditakdirkan untuk patuh akan peraturan alam yang terikat pada interaksi alam serta lingkungan sosial budayanya dimana individu tersebut tinggal. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika dalam kehidupan manusia terdapat lingkaran kehidupan yang saling manusia sebagai anggota masyarakat.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dimana sudah ditakdirkan untuk patuh akan peraturan alam yang terikat pada interaksi alam serta lingkungan sosial budayanya dimana individu tersebut tinggal. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika dalam kehidupan manusia terdapat lingkaran kehidupan yang saling berkaitan antara manusia dengan alam atau lingkungan dimana manusia tersebut berada (Suratman dkk, 2010: 260). Selain memanfaatkan alam yang telah Tuhan berikan maka sebaiknya manusia memberikan timbal balik atas apa yang telah didapatkannya melalui tindakan positif terhadap alam dan lingkungan sebagai tempat manusia mencari penghidupan. Berdasarkan nilai budaya yang diyakini petani Jawa yang identik kental dengan budaya Jawa memposisikan kehidupan dirinya yaitu bergantung dengan alam. Dimana semua manusia memiliki hal dan juga kewajiban yang sama untuk memanfaatkan sekaligus untuk menjaga sumber daya alam yang dimiliki. Karena menurut ajaran yang mereka yakini bahwa kewajiban manusia di bumi adalah untuk mengelola alam semesta hasil ciptaan Tuhan untuk kehidupan atau kemakmuran umatnya.

Pada umumnya masyarakat Jawa sangat memegang teguh tradisi dan simbol-simbol dalam kehidupan keseharian. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dijalankan dan terus berkembang sampai saat ini adalah sedekah bumi. Sedekah bumi ialah salah satu upacara atau ritual adat yang memiliki tujuan sebagai pengingat manusia kepada sang pencipta Allah SWT, atas segala nikmat yang telah diberikan kepada manusia yang begitu melimpah tiada henti. Telah memberikan keselamatan, kesehatan, dan juga kenikmatan berupa hasil bumi yang melimpah tanpa batas. Sedekah bumi ialah kebudayaan yang berasal dari Indonesia yang diciptakan oleh orang Jawa, dilakukan setiap satu tahun sekali (Intan Rizki: 2017). Pada masa islam sedekah bumi ini digunakan sebagai alat untuk mensyiarkan ajaran islam mengenai iman dan taqwa. Dengan mengubah maknanya menjadi "*Eling lan Waspodo*" yang memiliki arti yaitu tidak mempersekutukan Allah dan selalu patuh terhadap perintahnya dan menjauhi larangannya. Para wali juga mengubah tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut yang dulunya lebih ditujukan kepada alam dan laut, berubah menjadi tujuannya ialah bersedekah yang diberikan kepada manusia khususnya anak yatim dan fakir miskin tentunya tanpa membedakan antara ras, suku, agama dan juga golongan (Slamet, 1984: 168).

Tradisi sedekah bumi ini masih tetap dilakukan di bagian daerah pedesaan yang ada di Kabupaten Blora. Namun jika dilihat di wilayah Kota Blora, sebagian masyarakat Kota Blora sudah mulai meninggalkan tradisi sedekah bumi secara perlahan-lahan. Hal ini terlihat sendiri di salah satu pemukiman warga yang terletak di Kota Blora bahwa sudah mulai tidak melakukan prosesi tradisi sedekah bumi secara runtut seperti yang dilakukan di wilayah pedesaan Kota Blora. Prosesi sedekah bumi yang begitu banyak sudah mulai hilang dan tidak dilakukan lagi, dikarenakan sudah mengalami pergeseran makna dari adanya sedekah bumi, dimana pada masyarakat desa sedekah bumi adalah wujud syukur atas panen yang didapatkan, namun untuk masyarakat yang tinggal di Kota Blora sedekah bumi ini tetap ada selain menguri-uri budaya namun juga sebagai wujud syukur atas kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang diberikan Tuhan.

Kebudayaan serta tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sangatlah beragam salah satu tradisi yang digunakan untuk menyiarkan ajaran islam adalah sedekah bumi. Walaupun nama tradisi di setiap daerah berbeda namun makna dan tujuannya sama. Salah satu daerah yang masih menjaga dan melestarikan tradisi tersebut adalah Kabupaten Blora. Blora adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, dilalui jalur jalan Provinsi yang menghubungkan Kota Semarang dengan Surabaya. Masyarakat kabupaten Blora memiliki aktivitas sosial budaya seperti masyarakat Jawa pada umumnya, khususnya ialah Jawa Tengah. Masyarakat Blora masih sangat kental dengan adat istiadat Jawa, semua kegiatan yang mengandung tradisi dari nenek moyang masih dilaksanakan serta dilestarikan hingga saat ini. Berbagai kegiatan kebudayaan dilaksanakan sesuai dengan aturan budaya yang ada di Jawa seperti aturan hari pernikahan dan khitanan yang dilakukan sesuai syarat perhitungan budaya Jawa. Selain itu ada tradisi desa yang dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu sedekah bumi atau biasa disebut *gasdeso*. Masyarakat Blora sampai sekarang ini masih melakukan tradisi tersebut sebagai ucapan syukur mereka atas hasil panen yang melimpah, semua desa yang berada di kabupaten Blora masih melakukan tradisi tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi, metode etnografi termasuk dalam penelitian kualitatif yang sudah dikembangkan oleh metodologi antropologi. Metode etnografi ini memiliki karakteristik yang utama yaitu sifat analisisnya yang lebih mendalam, kualitatif, dan holistik-integratif. Teknik utama dalam metode etnografi ini ialah observasi partisipasi yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, serta dilakukannya wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka (Koeswinarno: 2015).

Penelitian lapangan dilakukan di dua desa yaitu Desa Bacem dan Desa Sumur Boto yang berada di Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, karena pada desa yang ada di Kabupaten Blora masih melaksanakan tradisi sedekah bumi. Dimana masyarakat Blora sebagian besar masih bekerja sebagai seorang petani dan sawah yang ada di Kabupaten Blora terbilang masih cukup banyak. Waktu penelitian yang digunakan dalam meneliti Interaksi Manusia dan Alam melalui Tradisi Sedekah bumi ini sekitar 3 bulan, dari bulan Mei-Juli tahun 2022. Karena tentunya hal ini tergantung pada pelaksanaan acara tradisi sedekah bumi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi ialah suatu kebiasaan yang harus tetap dijaga meski terdapat suatu tantangan seperti tantangan sosial, ekonomi, maupun budaya (Supriatna & Nugraha, 2020). Tindakan orang Jawa dan juga tradisi selalu berpegang pada dua hal yaitu yang pertama pada filosofi kehidupan religius dan mistis, serta yang kedua adalah etika hidup yang menjunjung tinggi akhlak serta derajat kehidupan (Prasasti, 2020). Pada suatu tradisi terdapat suatu ritual atau bisa disebut prosesi acara yang berlangsung. Salah satu ciri budaya Jawa yang populer hingga saat ini adalah budaya upacara selamatan atau syukuran.

Sedekah bumi ialah salah satu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah atau bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Sebenarnya upacara ini sangat populer di Indonesia khususnya pulau Jawa namun tentunya dengan beraneka ragam versinya sesuai dengan daerahnya masing-masing (Nikmah, dkk: 2021). Pengertian lain dari sedekah bumi ini adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan juga menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga saat ini, dimana sedekah bumi ini diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris. Tradisi sedekah bumi ini dilakukan setiap satu tahun sekali sesuai dengan masa panen pada

setiap desa yang masih melakukan tradisi sedekah bumi ini. Tradisi sedekah bumi sudah sangat lama dilakukan oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini dilakukan sesuai dengan prosesi yang sesuai dengan daerah tersebut misalnya saja seperti masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan melakukan tradisi juga namun biasanya disebut dengan sedekah laut. Dimana hal ini tentunya juga berbeda dalam prosesi atau tata cara dalam melakukan tradisi sedekah laut tersebut.

3.1. Tradisi sedekah bumi di Blora

Tradisi sedekah bumi atau biasa disebut dengan *gasdeso* adalah salah satu tradisi yang masih ada di Pulau Jawa salah satunya di Provinsi Jawa Tengah yaitu di Kabupaten Blora Kota Blora yaitu di Desa Sawahan, Desa Bacem, dan Desa Sumurboto. Ketiga desa ini yang digunakan peneliti sebagai lokasi penelitian. Desa yang terletak di Kota dan masih melaksanakan tradisi sedekah bumi salah satunya adalah Desa Sawahan. Walaupun dalam persiapannya tidak semeriah atau seramai dengan yang ada di desa namun antusias masyarakat masih sama. Hal ini membuat tradisi sedekah bumi mengalami perkembangan walaupun tidak secara cepat.

Dibawah ini adalah beberapa bentuk perkembangan yang terjadi pada tradisi sedekah bumi antara lain:

- 1) Zaman dulu masyarakat menggunakan alat yang terbuat dari alam, misalnya seperti tampah, besek, anting, dunak, daun pisang atau daun jati. Namun sekarang beralih ke barang yang berbahan plastik karena mudah didapatkan.
- 2) Pada zaman dulu masyarakat memiliki kepercayaan yang begitu kuat yaitu jika tidak melakukan tradisi sedekah bumi maka akan mengalami gagal panen, namun untuk masyarakat sekarang ini terutama yang tinggal di kota adalah untuk melanjutkan nilai leluhur yang sudah ada.
- 3) Makna dari adanya sedekah bumi ini sedikit bergeser ke masyarakat yang tinggal di Kota Blora yaitu salah satunya adanya perayaan sedekah bumi adalah sebagai wujud syukur atas kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang diberikan. Karena hampir semua masyarakat yang tinggal di daerah Kota Blora sudah tidak bermata pencaharian sebagai petani. Namun pada zaman dulu masyarakat masih banyak bermata pencaharian sebagai petani dan makna dari sedekah bumi adalah wujud syukur atas panen yang melimpah.
- 4) Hiburan wayang, ketoprak ataupun dangdut adalah salah satu hiburan yang selalu diadakan pada saat tradisi sedekah bumi. Pada zaman dulu adanya hiburan adalah untuk para masyarakat dikarenakan pada zaman dahulu belum ada televisi, smartphone, dan lain sebagainya. Oleh karena itu hiburan tersebut adalah salah satu hal yang sangat utama bagi masyarakat. Namun untuk saat ini hiburan wayang, ketoprak, dan lain sebagainya adalah bukan salah satu hal yang utama bagi masyarakat, namun karena dari awal mereka mengetahui salah satu prosesi dalam sedekah bumi adalah adanya hiburan maka sampai saat ini masih diadakan hiburan.
- 5) Pada zaman dulu jajanan tradisional adalah salah satu hal yang harus dipersiapkan seperti dumbek, pasung, bugis, dan lain sebagainya. Namun untuk saat ini terutama pada masyarakat Desa Sawahan jajanan yang disuguhkan tidak hanya makanan tradisional melainkan ada jajanan lainnya yang ada saat ini. Seperti roti, cemilan ringan, dan lain sebagainya. Jajanan tradisional ini tidak ditentukan apa jenisnya tetapi salah satu jajanan

3.2. Bentuk interaksi manusia dan alam dalam sedekah bumi

Tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini dimana hal itu adalah salah satu kepercayaan masyarakat desa di Kabupaten Blora. Cara melestarikan

tradisi sedekah bumi ini tentunya dari masyarakat sendiri yang sangat berperan penting, selain kesadaran dari masyarakatlah yang membuat tradisi turun-temurun ini masih ada sampai saat ini namun juga karena termasuk kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yaitu setiap satu tahun sekali, sehingga sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Jika masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi ini setiap tahun sekali maka tradisi sedekah bumi ini akan hilang dari kehidupan masyarakat atau kebiasaan masyarakat karena dilakukan setiap tahun sekali.

Dibawah ini adalah beberapa bentuk relasi antara manusia dengan alam dalam tradisi sedekah bumi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan hasil bumi yang sudah dihasilkan dari ladangnya sendiri berupa padi atau beras. Padi adalah salah satu hasil utama yang diperoleh oleh masyarakat desa dikarenakan hampir sebagian ladangnya yaitu untuk menanam padi. Sehingga pada saat acara sedekah bumi akan berlangsung, tentunya masyarakat mempersiapkan bahan yang diperlukan untuk membuat berbagai jajanan tradisional seperti dumbek, pasung, bugis, dan lain sebagainya. Tentunya bahan dasar dari pembuatan jajanan tradisional adalah padi kemudian diolah menjadi beras setelah itu dijadikan dalam bentuk tepung, dari tepung beras inilah baru diolah menjadi beberapa makanan ataupun jajanan yang disuguhkan atau dibawa ke punden, jajanan tradisional ini berupa dumbek yang diolah dengan tepung beras kemudian dicampur dengan gula jawa, dan masih banyak lagi makanan atau jajanan pasar yang dibuat. Masyarakat menggunakan bahan dari ladang sendiri dikarenakan, acara tradisi sedekah bumi identik dengan perayaan ucapan syukur atas hasil panen yang telah didapatkan. Sehingga hasil panen yang digunakan tentunya tergantung dari tanaman yang terdapat di ladangnya, contoh umumnya adalah padi, dimana semua masyarakat desa menanam padi di ladang nya, selain padi yaitu beras ketan dan juga jagung, hal itu membuat masyarakat menjadi lebih mudah efisien, hemat, cepat, dan juga lebih terjangkau.
- 2) Masyarakat sangat antusias dalam mempersiapkan makanan yang dibawa ke Punden. Bahan yang digunakan untuk mengisi ambeng berupa sayuran, nasi, lauk seperti daging ayam, dan jajanan pasar seperti dumbek, bugis, pasung. Masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada alam, dikarenakan beberapa masyarakat memiliki pekerjaan yang digunakan untuk bertahan hidup. Namun untuk beras, jagung, buah pisang mereka dapat mengambil dari kebunnya sendiri tanpa harus membeli. Namun juga tergantung pada hasil panen yang dihasilkan. Sehingga masyarakat desa baik Desa Sumurboto dan Desa Bacem tidak sepenuhnya bergantung pada alam namun alam dapat digunakan sebagai tambahan bagi kehidupan mereka.
- 3) Masyarakat desa saat melaksanakan tradisi sedekah bumi yaitu berkumpul di suatu tempat yaitu Punden. Punden adalah nama tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan acara sedekah bumi. Punden ini biasanya identik dengan tempat yang rindang atau terdapat banyak air, sehingga biasanya punden dekat dengan pohon beringin yang besar, sungai, atau sumur. Hal ini tentunya memiliki sebuah makna untuk kesuburan misalnya saja sungai yaitu tempat perairan yang dapat menyuburkan tanaman, pohon beringin yang besar dapat menyejukkan atau membuat suatu tempat menjadi rindang, tentunya dengan adanya pohon beringin dapat menyerap air hujan yang tentunya dapat berguna bagi masyarakat desa. Punden ini biasanya berbentuk seperti pendopo yang sederhana dalam hal struktur bangunannya tentunya hal ini memerlukan perawatan agar pendopo yang digunakan untuk berkumpul bisa tetap bagus. Karena biasanya Punden identik dengan adanya pohon beringin, sungai, atau sumur. Tentunya hal ini harus dijaga atau dirawat oleh masyarakat sekitar, misalnya dengan mengadakan

kerja bakti yang dilakukan oleh RT setempat, setelah itu juga merapikan dahan ranting pada pohon beringin agar tidak merusak bangunan pendopo tersebut, dan warga setempat dilarang untuk tidak membuang sampah di area sekitar punden yang berdekatan dengan sungai.

- 4) Untuk pengelolaan limbah tentunya hal ini masih menjadi suatu perencanaan pada perangkat desa seperti Desa Bacem karena masih perlu banyak pertimbangan untuk membuat pengelolaan limbah itu sendiri. Dikarenakan limbah yang dihasilkan hanya dari hiburan tontonan yang diselenggarakan saat tradisi sedekah bumi seperti sampah plastik atau sampah jajan yang dibeli dari penjual yang berada di sekitar hiburan tontonan tersebut, maka dari itu sebelum dan sesudah acara sedekah bumi masyarakat desa tentunya melakukan acara gotong royong untuk membersihkan desa dan area sekitar punden yang digunakan untuk acara sedekah bumi. Sedangkan di Desa Sumurboto limbah yang dihasilkan seperti bungkus daun pisang, daun pohon jati dan juga nasi. Limbah nasi ini ada, dikarenakan terdapat awur-awur yaitu seperti tawuran makanan. Makanan tersebut berisi nasi dan sayur kemudian dibungkus menggunakan daun pohon jati, sehingga tidak ada pengelolaan yang khusus dalam mengelola limbah tersebut dikarenakan dengan sampah dedaunan maka dapat mengurai dengan sendirinya, selain itu nasi yang berhamburan tersebut dimakan oleh ayam, atau burung sehingga bisa bersih dengan seketika. Namun ada beberapa warga juga yang mengambil nasi tersebut untuk dijadikan sebagai karak. Karak adalah nasi yang dikeringkan kemudian dapat digunakan sebagai makanan ternak atau dijual kembali.
- 5) Tradisi sedekah bumi adalah salah satu perayaan atau kegiatan tahunan yang selalu ditunggu oleh masyarakat dari semua kalangan, dikarenakan tradisi sedekah bumi ini adalah salah satu keramaian yang ada di setiap desa jika sedekah bumi sudah berlangsung, tentunya makna dari tradisi sedekah bumi ini adalah pesta makan tahunan, silaturahmi dengan keluarga dan teman, serta sebagai hiburan bagi masyarakat. Karena pada zaman dulu hal ini sangat ditunggu karena tidak ada hiburan lain selain acara sedekah bumi jika sudah tiba.
- 6) Adanya sedekah bumi bagi masyarakat adalah membuat masyarakat untuk dapat mengelola dan lebih menghargai alam, dimana jika kita dapat mengelola dan menjaga alam dengan baik maka akan menghasilkan hasil bumi yang memuaskan, dari hal tersebut membuat adanya relasi manusia dengan alam melalui tradisi sedekah bumi. Hal ini juga membuat adanya etika bagi petani dalam berladang, misalnya salah satunya adalah dimana masyarakat menjaga sawah atau ladang dari limbah rumah tangga maupun limbah lainnya agar tidak merusak struktur tanah serta ekosistem.

3.3. Partisipasi dan dukungan masyarakat Blora dalam sedekah bumi

Tradisi sedekah bumi ini tidak bisa dilakukan di lain hari yang sudah ditentukan. Pada setiap desa saja pelaksanaan tradisi sedekah bumi tidak bisa sama, semuanya berbeda dari bulan dan juga hari. Sehingga pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilakukan pada hari tertentu selain adanya kepercayaan pada masyarakat, juga hanya meneruskan dari dulu sehingga tidak berani dirubah.

Di bawah ini ada beberapa dukungan dari perangkat desa, tokoh masyarakat dan juga masyarakat umum:

- 1) Dukungan dari tokoh masyarakat ini adalah ikut menghadiri, mengikuti, dan ikut melaksanakan upacara dalam tradisi sedekah bumi. Selain itu tokoh masyarakat juga ikut berpartisipasi seperti menjadi panitia dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi serta menyediakan tempat untuk musyawarah.
- 2) Dukungan dari masyarakat umum yang penuh antusias. Sebelum tradisi sedekah bumi dimulai masyarakat melakukan rapat dan juga pembentukan kepanitiaan. Namun hal ini

tentunya tergantung pada kebijakan dari desa setempat. Selanjutnya yaitu mempersiapkan perlengkapan seperti tikar, kursi, *microphone*, *soundsystem*, panggung untuk pementasan hiburan tontonan dan ambeng. Rasa keikutsertaan pada masyarakat desa baik Desa Sumurboto atau Desa Bacem bukan hanya orang dewasa saja yang ikut serta atau menunggu perayaan tradisi ini berlangsung, namun juga anak-anak. Masyarakat memiliki kepercayaan ambeng yang telah didoakan memiliki manfaat bagi dirinya. Salah satunya adalah di Desa Sumurboto dimana setelah ambeng yang dikumpulkan dan membayar iuran tersebut dilanjutkan dengan prosesi yang lainnya. Tepatnya saat acara doa bersama. Sesi doa bersama ini tentunya adalah salah satu bentuk wujud syukur bahwa masyarakat mendapatkan rezeki yang melimpah dan juga kesehatan yang sangat baik. Ambeng yang dikumpulkan itu juga sudah didoakan oleh pemuka agama yang ada di desa setempat. Menurut masyarakat Sumurboto ambeng yang sudah didoakan tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

- 3) Partisipasi masyarakat pada tradisi sedekah bumi saat adanya wabah covid, tidak membuat mereka tidak melaksanakan sedekah bumi. Adanya kepercayaan yang kuat membuat mereka tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi walaupun dengan beberapa keterbatasan diantara lain, tidak boleh mengadakan hiburan kesenian, pembatasan jumlah masyarakat yang datang, dan mempersingkat acara menjadi lebih cepat. Saat wabah covid ini melanda pada bagian depan punden diawasi oleh pihak keamanan desa agar tidak ada yang masuk selain masyarakat sekitar. Hal ini juga tetap menerapkan protokol kesehatan, selain memakai masker, berjaga jarak, mencuci tangan, masyarakat juga tidak diperbolehkan untuk mengundang tamu atau saudara dari luar.

Dalam teori fungsionalisme struktural, adanya warisan budaya dapat bertahan lama dalam lingkungan masyarakat tentunya dikarenakan terdapat suatu fungsi yang terkandung dalam unsurnya. Secara kesatuan warisan budaya memiliki suatu fungsi yang berkaitan, yaitu merupakan suatu sistem dimana berbagai unsur yang ada di dalamnya berfungsi antara yang satu dengan lainnya. Jika salah satu unsur ada yang berubah, maka nilai dari unsur yang lain akan ikut berubah. Oleh karena itu, budaya dipandang sebagai organisme yang bagiannya tidak hanya saling berhubungan namun juga dapat memberikan andil pada pelestarian hidup masyarakat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa semua sistem budaya memiliki kebutuhan yang harus dapat dipenuhi agar dapat terus hidup dan bila tidak dapat terpenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan mati menurut Kaplan (dalam Intan, 2017).

Hal ini tentunya sama dengan budaya tradisi yang dilakukan hingga saat ini dimana masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan terdapat respon positif dengan adanya pelaksanaan tradisi sedekah bumi hingga saat ini. Dimana hal itu menciptakan rasa kenyamanan masyarakat jika tradisi tersebut dilakukan. Sehingga selain *menguri-uri* budaya Jawa masyarakat juga memiliki kepercayaan tentang tradisi sedekah bumi. Dimana dengan adanya sedekah bumi masyarakat terhindar dari bahaya, wabah penyakit dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat tidak mau mengambil resiko karena tidak melaksanakan tradisi sedekah bumi. Oleh karena itu, pendapat dari masyarakat sendiri bahwa sedekah bumi adalah hal yang baik dari peninggalan nenek moyang sehingga harus dilaksanakan, karena wujud syukur tersebut hanya kepada Tuhan.

Pada dasarnya kebutuhan setiap manusia sama, baik dalam kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi dalam kebutuhan tersebut. Kondisi dalam pemenuhan kebutuhan yang tak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat dan dampak dari nilai tersebut yaitu pada akhirnya membentuk suatu tindakan

yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan yang pada akhirnya yaitu memunculkan berbagai tradisi upacara seperti upacara adat, dan tata cara yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut (Kasa: 2017).

Jika dilihat dari sudut pandang teori budaya Malinowski terhadap tradisi sedekah bumi. Dimana masyarakat sudah menyadari bahwa tradisi sedekah bumi adalah salah satu tradisi yang harus dilakukan setiap tahun, maka dari itu secara tidak langsung kebutuhan masyarakat dalam setiap tahunnya harus melaksanakan tradisi sedekah bumi. Karena juga sudah masuk ke dalam kebiasaan masyarakat dimana setiap sesudah panen harus melaksanakan tradisi sedekah bumi tanpa perlu diingatkan lagi. Oleh karena itu, dari hal inilah sudah dapat diketahui bahwa masyarakat sangat hidup berdampingan dengan tradisi sedekah bumi. Wujud syukur yang diberikan pun berupa makanan yang diolah, yang tentunya mengambil dari hasil panen yang mereka miliki. Sehingga interaksi manusia dengan alam melalui tradisi sedekah bumi ini terlihat dari bahan yang digunakan adalah dari kebun sendiri. Pelaksanaan sedekah bumi bisa mengembangkan dan melestarikan peradaban masyarakat dengan bentuk kegiatan silaturahmi, gotong royong, dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap keberhasilan acara tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan tradisi sedekah bumi yang terjadi dari hari pelaksanaan, proses, tata cara tidak ada yang berubah, tetapi ada beberapa hal yang berubah salah satunya yaitu dari makna pelaksanaan tradisi sedekah bumi terlihat dari sedekah bumi yang sedikit bergeser ke masyarakat yang tinggal di kota Blora yaitu salah satunya adanya perayaan sedekah bumi ini adalah sebagai wujud syukur atas kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang diberikan. Karena hampir semua masyarakat yang tinggal di daerah Kota Blora sudah tidak bermata pencaharian sebagai petani. Padahal sedekah bumi ini awalnya adalah sebagai wujud syukur atas hasil panen yang melimpah,

Kepercayaan masyarakat yang begitu kuat membuat tradisi sedekah bumi masih ada sampai saat ini. Tanpa ada yang mengingatkan masyarakat sudah dengan sendirinya memiliki kesadaran untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi. Salah satu bentuk relasi antara masyarakat dengan alam yaitu dengan merawat Punden yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat saat acara sedekah bumi, selain itu masyarakat juga menggunakan bahan dari ladang yang dimilikinya sendiri seperti beras, beras ketan, jagung, dan daun pisang. Selain bahan tersebut masyarakat membelinya di pasar.

Masyarakat yang masih sampai ini masih melaksanakan tradisi sedekah bumi ini tentunya bukan hanya peran dari masyarakat yang tinggal di dalam desa tersebut atau hanya masyarakat dewasa saja. Namun dari kecil mereka sudah terbiasa ikut serta dalam acara tersebut. Maka bukan hanya orang tua atau dewasa aja, anak-anak juga ikut dalam meramaikan tradisi sedekah bumi hal itu juga ditunggu oleh anak-anak, dan warga desa lain pun juga datang dan ikut meramaikan tradisi sedekah bumi. Maka dari sinilah bisa kita ketahui bahwa dukungan yang diberikan bahwa sedekah bumi ini tetap ada bukan hanya dari warga yang melaksanakan tradisi sedekah bumi namun juga masyarakat dari luar desa berperan dalam meramaikan acara tersebut, sehingga tradisi ini tidak mati dengan perkembangan zaman yang sudah sangat modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. N., Asmoro, A., & Rokhmah, U. (2015). *Korelasi konsep syukur dalam budaya Jawa dan ajaran Islam (studi kasus sedekah bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*. Skripsi. UIN Wali Songo Semarang.
- Akhwan, M., Suyanto, S., & Purwanto, M. R. (2010). Pendidikan moral masyarakat Jawa (studi nilai-nilai pendidikan moral dalam tradisi ruwatan). *Millah: Journal of Religious Studies*, 207-226.
- Arinda, R., & Yani, I. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El-Harakah*, 16(1), 100-110.
- Budiasa, I. M. (2016). Paradigma dan Teori dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, 9-24.
- Dara, S. (2021). *Tradisi Ngumbai Atakh Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Masyarakat Islam (Studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Endraswara, S. (2017). *Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul kejawen*. Media Pressindo.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (Vol. 81). Houghton Mifflin Harcourt.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Farida Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Surakarta. Deepublish*.
- Hariyono, P., & Aryati, V. D. (2018). Relasi Manusia Dan Alam. *Neo Teknika*, 4(2). 10-16.
- Hidayatulloh, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(1), 1-17.
- Himawan, T. B., & Pujihartati, S. H. (2019). Eksistensi Ketoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 3-12.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas*, 4(1), 1-8.
- Julianto, P. (2021). Tinjauan Implementasi Pengelolaan Dana Desa Dikecamatan Sitinjau Laut Berdasarkan Peraturan Bupati Kerinci No 21 Tahun 2019. *Qawwam: The Leader's Writing*, 2(1), 64-74.
- Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6 (2), 113-128.
- Korniadi, K., & Purwanto, P. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1). 55-67.
- Marzali, A. (2014). Struktural-fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*.
- Nisa, A. K. (2019). *Pergeseran tradisi sedekah bumi awur-awur dan perubahannya di desa gedangdowo kecamatan jepon kabupaten blora*. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Rafsanjani, A. Z. (2019). *Relasi manusia dan alam (tinjauan ekoteologi dalam tradisi sesuci diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji manfaat dan nilai-nilai dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81-86.
- Rochmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafi, M. (2021). Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian, LPPM IAIN Kudus*, 15(1), 1-26.
- Rullah, T. K. (2017). Fungsi Xiangqi Bagi Masyarakat Tionghoa Di Kota Medan. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(2), 49-56.
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37-56.
- Siyami, Y. (2021). *MAKNA FILOSOFIS DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI (Studi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang)*. Skripsi, IAIN BENGKULU).
- Sayogyo & Sajogyo P. (1999). *Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada University Press,
- Suratno, K., & Yanuartuti, S. (2022). Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Adat Kenduri Bungah Di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Kajian Bentuk Dan Makna):(Kajian Bentuk Dan Makna). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(1). 74-87.
- Tajuddin, R., & Trilaksana, A. (2015). Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Kota Metropolitan Surabaya: Analisa Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya Tahun 1990-2014. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 429-439.
- Tjipto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Wibowo, A. (2011). Strategi masyarakat samin dalam mempertahankan keseimbangan ekologis. *Berkala Penelitian Hayati E*, 4, 35-42.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). URL: <https://repository.sttajffray.ac.id/media/publications/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-07c5c9d0.pdf>
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2). 257-265.
- Wiranoto, S. H., & MH, M. S. (2018). *Makna simbolik Cok Bakal dalam upacara adat masyarakat Jawa serta implikasi sosial umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi*. Jakad Media Publishing.